

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, penyalahgunaan obat androgenik anabolik terutama turunan testosteron oleh atlet telah meningkat pesat di banyak negara dan menjadi fenomena negatif yang serius. Ada banyak atlet yang menjadi korban penyalahgunaan, terutama di olahraga yang mengandalkan kekuatan seperti binaraga karena mengonsumsi obat ini dengan dosis tinggi secara ilegal selama kompetisi olahraga.(1)

Binaraga adalah salah satu dari berbagai cabang atletik di dunia olahraga, peningkatan kondisi fisik dengan menggunakan beban dan mesin adalah cara yang biasa digunakan para atlet binaraga untuk mendapatkan bentuk otot yang diinginkan. Binaraga bersifat individual karena hal ini hanya menyangkut tentang satu orang saja. Binaragawan atau sebutan bagi atlet binaraga akan dinilai dalam memperagakan bagian otot pada keseluruhan badan, hal ini akan menjadi pertimbangan para juri atas penampilannya, keserasian dari perbandingan bentuk bagian-bagian otot tubuh, perkembangan

bentuk otot, kesimetrian, dan kemampuan bergaya di atas panggung.(2)

Namun, berdasarkan penelitian Gabriel Pitigoi *et al*, 64 orang dari 75 atlet (47 pria dan 17 wanita) yang berasal dari 12 cabang olahraga yang berbeda. Mengaku bahwa mereka pernah menggunakan doping yang memberikan efek ergogenik, terdiri dari 41 pria (54,66%) dan 23 wanita (30,66%). 11 orang lainnya mengaku tidak pernah menggunakan doping yang memberikan efek *ergogenic* (peningkatan potensi hasil kerja). Pemakaian steroid anabolik oleh atlet telah mendapat sorotan di seluruh dunia. Banyak atlet dan pelatih percaya bahwa steroid anabolik dalam dosis 10-200 kali lebih besar, memberikan efek yang lebih besar daripada produksi fisiologik harian normal dan akan meningkatkan kekuatan dan agresivitas, guna memperbaiki prestasi kompetitif. Efek samping yang disebabkan oleh pemakaian obat androgenik anabolik dengan cara yang salah diantaranya gangguan kardiovaskular, gangguan dermatologis, kerontokan rambut, gangguan endokrin, disfungsi hepar, gangguan genitalia, kerusakan muskuloskeletal, dan perubahan pada psikologis.(3)

Dari banyaknya efek samping tersebut, kerontokan rambut menjadi fenomena yang sering terjadi, dimulai sekitar 12 minggu

setelah memulai obat dan terus saat mengonsumsi obat. Perubahan Dosis juga dapat memicu kerontokan. Rambut rontok akan membuat suatu kecemasan dan kesusahan yang mendalam, hal ini juga akan mengganggu penampilan seseorang.(3, 4)

Ketidakseimbangan sistem endokrin pada tubuh telah lama diketahui sebagai salah satu faktor penyebab pada kerontokan rambut. Baru-baru ini, dilakukan penelitian pada tikus dan telah dibuktikan bahwa penggunaan obat-obat yang dapat mengganggu sistem endokrin dalam tubuh dapat menghambat hormon pertumbuhan dan memiliki efek pro-inflamasi yang membuat rambut rusak.(5)

Berkaitan dengan tingginya penggunaan steroid yang digunakan untuk meningkatkan prestasi para atlet binaraga dan menyebabkan cukup banyak efek samping, maka peneliti mengajukan proposal penelitian dengan topik "Angka kejadian kerontokan rambut kepala pada atlet binaraga pengguna steroid anabolik di area Surabaya timur"

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian kerontokan rambut kepala pada atlet binaragawan pengguna steroid anabolik di area Surabaya timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efek samping kerontokan rambut kepala pada atlet binaragawan pengguna steroid anabolik di area Surabaya timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui angka kejadian kerontokan rambut kepala pada atlet binaragawan pengguna steroid anabolik di area Surabaya timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman dan proses belajar dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4.2 Bagi Masyarakat Ilmiah dan Dunia Kedokteran

Dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi untuk menambah pengetahuan di bidang kesehatan dan olahraga tentang efek samping kerontokan rambut kepala pada steroid anabolik.